

***GARAP REBAB GENDING PEKSI BAYAK
KALAJENGAKEN LADRANG PEKSI BAYAK
LARAS SLENDRO PATHET NEM***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



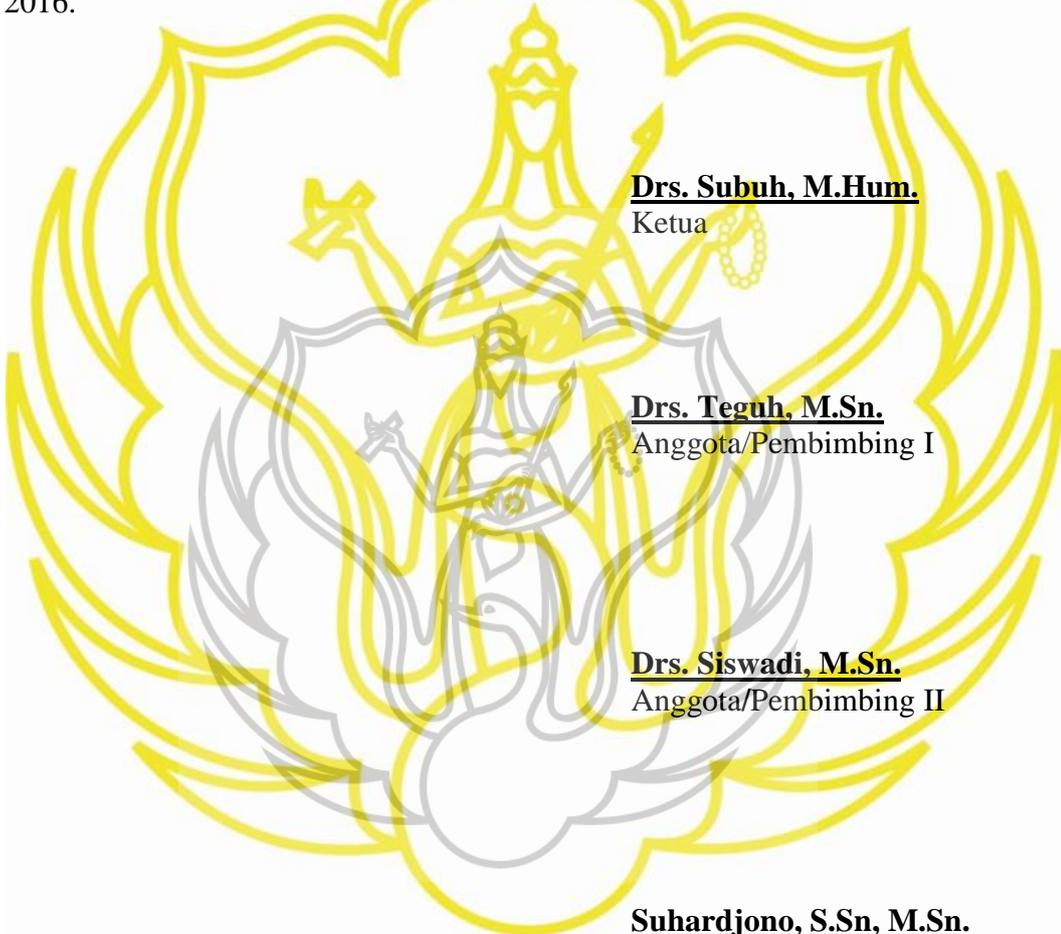
Oleh

Sugiarto
1210495012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Garap Rebab Gending Peksi Bayak Kalajengaken Ladrang Peksi Bayak laras slendro pathet nem*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 2016.



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua

Drs. Teguh, M.Sn.
Anggota/Pembimbing I

Drs. Siswadi, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II

Suhardjono, S.Sn, M.Sn.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 04 Juni 2016

Yang Menyatakan



Materai
Rp. 6000,-

Sugiarto

PERSEMBAHAN

**Tugas Akhir ini
Aku Persembahkan kepada:**

*Kedua Orang Tua yang selalu mendukung dan mendoakan
Kedua kakakku yang selalu memberi dukungan
Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan*



MOTTO

*Dibalik kesuksesan seorang anak,
pasti doa kedua orang tua
selalu menyertainya*



KATA PENGANTAR

Salam Budaya,

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan penulis. Skripsi yang berjudul “*Garap Rebab Gending Peksi Bayak Kalajengaken Ladrang Peksi Bayak laras slendro pathet nem*” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat untuk mencapai kelulusan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Drs, Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan, Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Siswadi, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi.
3. Drs. Teguh, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan informasi, pengetahuan, bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. R. M. Soejamto (K. R. T. Purwodiningrat) selaku salah satu narasumber yang telah memberikan informasi sekaligus klarifikasi terkait kesalahan penulisan notasi Gending Peksi Bayak pada buku “Wiled Berdangga” laras slendro edisi revisi tahun 2015.
5. K. R. T. Widyawinoto selaku pegawai Perpustakaan Kridha Mardhawa yang telah mengizinkan penulis melakukan studi pustaka guna mencari informasi naskah “*Serat Pakem Wirama Wileting Gendhing Pradangga Laras Surendro utawi Pelog*”.
6. Seluruh dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi dan saran-saran dalam proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh narasumber yang memberikan informasi dan pengetahuan tentang *garap* gending gaya Yogyakarta.
8. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberi semangat, kasih sayang, serta dukungan moral dan material selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Para *pengrawit* khususnya grup karawitan Cahyo Laras yang dipimpin oleh K. R. T. Radyo Adi Nagoro (Suwito) dan Sanggar Omah Wayang yang telah membantu menyediakan tempat pelaksanaan ujian beserta sarana dan prasarananya.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis memiliki harapan semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, khususnya bagi civitas akademika Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun demi perbaikan serta meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, 4 Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
INTISARI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
E. Metode <i>Penggarapan</i>	10
F. Tahap Penulisan.....	13
BAB II. GENDING PEKSI BAYAK KALAJENGAKEN LADRANG PEKSI BAYAK LARAS SLENDRO PATHET NEM	
A. Pengertian Nama Gending.....	14
B. Perkembangan Gending.....	15
C. Bentuk Gending.....	16
D. Struktur Penyajian.....	17
E. Peran dan Fungsi Rebab.....	21
BAB III. DESKRIPSI ANALISIS TAFSIR GARAP REBAB GENDING PEKSI BAYAK DAN GARAP GERONGAN LADRANG PEKSI BAYAK LARAS SLENDRO PATHET NEM	
A. Analisis <i>Ambah-ambahan Balungan</i>	23
B. Analisis <i>Pethet</i>	30
C. Analisis <i>Padang dan Ulihan</i>	39
D. Deskripsi Analisis Pemilihan <i>Cengkok Rebab</i>	44
E. Notasi Tafsir <i>Garap Gerongan Ladrang Peksi Bayak</i>	66
F. Notasi Tafsir <i>Garap Rebab Gending Peksi Bayak</i>	70
BAB IV. PENUTUP	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
DAFTAR ISTILAH.....	85
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Halaman

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nada-Nada Gong Dalam Lingkaran <i>Kempyung</i>	31
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan Susunan <i>Balungan</i> Antara Bagian <i>Dhawah</i> dan <i>Kalajengaken (Ladrang Peksi Bayak)</i>	26
Tabel 2. Notasi <i>Balungan Gending Peksi Bayak</i> Laras Slendro <i>Pathet Nem Kethuk 4 Kerep Dhawah Kethuk 8 Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal Kalajengaken Gending Peksi Bayak Kendhangan Ladrang Kendhang Kalih</i>	28
Tabel 3. Teori Nada Gong Dalam Laras Slendro.....	31
Tabel 4. Konsep <i>Biang Pathet</i> Dalam Laras Slendro	32
Tabel 5. Visualisasi Pembentukan <i>Pathet</i> Dalam laras Slendro	34
Tabel 6. Contoh <i>Padhang</i> dan <i>Ulihan</i> Dalam Berbagai Irama	40

DAFTAR SINGKATAN, AKRONIM, DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan dan Akronim

AKSBN	: Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
<i>Bal</i>	: <i>Balungan</i>
DVD	: Digital Video Disc
ISI	: Institut Seni Indonesia
kg	: kilogram
K. M. T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
K. R. T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
PD	: <i>Pangkat Dhawah</i>
PJ	: Posisi Jari
P. T.	: Perseroan Terbatas
<i>Rbb</i>	: <i>Rebaban</i>
R. M.	: Raden Mas
R. M. T.	: Raden Mas Tumenggung
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah
VCD	: Video Compact Disc

B. Daftar Simbol

1. Instrumen kolotomik

- + : *kethuk*
- ˘ : *kenong*
- ˘ : *kempul*
- : *gong ageng*

2. Notasi kendhang

- b : *dhang (kendhang kalih)*
- B : *dhang (kendhang ageng, kendhang setunggal)*
- k : *ket*
- ρ : *thung*
- t : *tak*

3. Notasi rebab

- / : *kosokan maju*
- \ : *kosokan mundur*
- a : *tata jari telunjuk*
- b : *tata jari tengah*
- c : *tata jari manis*
- d : *tata jari kelingking*

4. Simbol lainnya

- M : *Manyura (pathet)*
- MG : frasa dengan *balungan gantungan* (laras slendro *pathet manyura*)
- MN : frasa dengan arah nada naik (laras slendro *pathet manyura*)
- MT : frasa dengan arah nada menurun (laras slendro *pathet manyura*)
- N : *Nem (pathet)*
- NG : frasa dengan jenis *balungan gantungan* (laras slendro *pathet nem*)
- NT : frasa dengan arah nada menurun (laras slendro *pathet nem*)
- NN : frasa dengan arah nada naik (laras slendro *pathet nem*)
- P : *Padhang*
- SG : frasa dengan jenis *balungan gantungan* (laras slendro *pathet sanga*)
- SN : frasa dengan arah nada naik (laras slendro *pathet sanga*)
- ST : frasa dengan arah nada menurun (laras slendro *pathet sanga*)
- U : *Ulihan*
- || : tanda berulang-ulang

INTISARI

Skripsi dengan judul “*Garap Rebab Gending Peksi Bayak Kalajengaken Ladrang Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem*” ini bertujuan membedah *garap* gending tersebut khususnya *garap* rebab. Di Samping itu, diharapkan pula bisa menambah perbendaharaan dan sumber referensi tertulis tentang tafsir *garap* rebab gending gaya Yogyakarta. Penelitian ini juga merupakan salah satu wujud apresiasi dalam pelestarian dan pengembangan gending-gending tradisi gaya Yogyakarta. Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem* merupakan salah satu bentuk gending *ageng* gaya Yogyakarta yang belum pernah dikaji dan dianalisis serta disajikan khususnya *garap* rebabnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Proses *penggarapan* penyusunan skripsi ini menggunakan tahapan sebagai berikut: Persiapan penulisan *balungan* gending, analisis *balungan* gending, analisis *ambah-ambahan balungan* gending, analisis *pathet*, analisis *padhang* dan *ulihan*, deskripsi analisis tafsir *cengkok rebaban*, tafsir *wiled rebaban*, deskripsi analisis tafsir *gerongan* (khusus pada bagian *ladrang*), dan aplikasi *garap* dalam bentuk penyajian. Estetika musikal hasil proses *penggarapan* gending terbangun karena adanya interaksi timbal balik antar *garap tabuhan ricikan*.

Kata Kunci: *Garap*, *Rebab*, *Peksi Bayak*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending-gending gaya Yogyakarta di dalam buku “Wiled Berdangga Laras Slendro edisi revisi jilid I” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2015 terdapat 181 judul gending. Salah satu di antaranya adalah Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem*.¹ Buku tersebut tidak mencantumkan klasifikasi *garap* gending, *soran*, *lirihan* atau untuk kebutuhan iringan. Dengan demikian, gending-gending gaya Yogyakarta bersifat fleksibel artinya tidak terdapat keterangan bahwa gending tersebut harus *digarap soran* ataupun *lirihan*. Lain halnya jika dibandingkan dengan buku-buku notasi gending gaya Surakarta yang sudah terdapat klasifikasi antara lain gending bonang, gending rebab, dan gending gender.² Gending-gending tradisi gaya Yogyakarta mempunyai karakteristik tersendiri, salah satunya adalah *garap* musikal yang beragam. Materi *garap* (*balungan* gending) yang sama akan memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing *penggarap*.

Seni karawitan sudah barang tentu mengalami perubahan dan perkembangan dari bentuk semula. Perubahan dan perkembangan semacam itu merupakan sesuatu yang wajar, sebab perubahan adalah pertanda dari kehidupan

¹Tim Penyusun, “Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno” (Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), 295-299.

²Wawancara dengan Siswadi di Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta hari Jumat, 16 Oktober 2015 Pukul 09.30 WIB.

dan suatu kebenaran yang telah mendasari sejarah.³ Salah satu perubahan tersebut di antaranya adalah *garap*. Supanggih berpendapat bahwa *garapan* dalam sajian karawitan Jawa memerlukan suatu kreativitas dan kemampuan dalam *penggarapan*. Supanggih juga berpendapat bahwa *garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) *pengrawit* dalam menyajikan gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. *Garap* adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi.⁴

Komponen musikal dalam karawitan Jawa antara lain yaitu laras, *pathet*, dan irama. Ketiga unsur tersebut akan membentuk rasa musikal seperti nuansa agung, tenang, gagah, sedih, dan lain sebagainya.⁵ Dalam bab ini akan dipaparkan secara singkat tentang definisi dari ketiga unsur tersebut menurut beberapa ahli dalam bidang karawitan. Sawarno berpendapat bahwa laras adalah susunan nada di dalam satu *gembyangan* tertentu banyaknya dan tertentu besar kecilnya. Sawarno juga berpendapat tentang definisi *pathet* yaitu suatu aturan, suatu sistem⁶. Adapun menurut Hastanto bahwa *pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*.⁷ R.M.T. Djodipoero dalam Yudoyono berpendapat bahwa *pathet*

³Edi Sedyawati, "Tari Kecil Tradisi Mencari Mimbar Pencangkakan?" (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1975), 89.

⁴Rahayu Supanggih, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

⁵Wawancara dengan Siswadi di Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta hari Jumat, 16 Oktober 2015 Pukul 09.30 WIB.

⁶Sindoe Sawarno, "Ilmu Karawitan Djilid I" (Diktat tidak diterbitkan, tanpa tahun), 10.

⁷Sri Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 112.

adalah tempat duduk gending.⁸ Pendapat Mantle Hood dalam Yudoyono dalam jurnal yang berjudul “Slendro and Pelog Redefined” dalam buku “Gamelan Jawa Awal mula, Makna Masa Depan”, berpendapat bahwa *pathet* adalah konsep tonalitas yang digunakan pada dua sistem-skala yang berbeda dan jaraknya tidak sama⁹. Ki Hajar Dewantara dalam Yudoyono, berpendapat lain bahwa *pathet* adalah besar kecilnya, tinggi rendahnya susunan laras¹⁰. Menurut Martopangrawit terdapat beberapa definisi tentang *pathet*. Jika dikorelasikan dengan kajian ilmu pedalangan, *pathet* adalah waktu. Akan tetapi jika dihubungkan dengan *garap* pada kajian ilmu karawitan, *pathet* adalah *garap*, ganti *pathet* ganti *garap*. Selain berpendapat tentang definisi *pathet*, Martopangrawit juga mempunyai argumentasi tentang definisi irama yaitu pelebaran dan penyempitan *gatra*¹¹. Dari beberapa pendapat para ahli di bidangnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga unsur tersebut yaitu laras, *pathet*, dan irama merupakan komponen penting untuk membangun rasa musikal pada karawitan Jawa.

Alasan pemilihan laras slendro *pathet nem* dalam skripsi ini, karena *garap* gending laras slendro dianggap lebih kompleks dibanding dengan laras pelog. Terlebih lagi dengan *pathet nem* yang dianggap memiliki *garap* campuran yaitu *garap pathet sanga* dan *manyura* mempunyai kompleksitas *garap* rebab yang lebih rumit dibanding *pathet sanga* atau *manyura*. Hal tersebut adalah yang melatarbelakangi pemilihan laras slendro *pathet nem*.

⁸Bambang Yudoyono, “Gamelan Jawa Awal mula, Makna Masa Depan” (Jakarta: PT Karya Unipress, 1984), 53.

⁹*Ibid.*,

¹⁰*Ibid.*, 54.

¹¹Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I” (Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Surakarta, 1975), 28.

Sajian gending-gending dengan laras slendro *pathet nem* lazimnya disajikan pada awal penyajian di malam hari dengan nuansa yang tenang dan agung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa gending-gending laras slendro *pathet nem* mayoritas merupakan *dhawah kendhang* bukan *dhawah gending*.¹² Penggunaan istilah *dhawah kendhang* dan *dhawah gending* meminjam dari istilah karawitan gaya Surakarta yaitu *inggah kendhang* dan *inggah gending*. Pengertian *inggah kendhang* yaitu susunan kalimat lagu *balungan* gending antara *merong* dan *inggah* yang hampir sama. Perbedaannya terletak pada susunan *balungan* bagian *merong* biasanya terdiri dari susunan *balungan mlaku* atau *mlampah*, sedangkan pada bagian *inggah* umumnya terdiri dari susunan *balungan nibani*. Pengertian *inggah gending* adalah susunan kalimat lagu *balungan* antara *merong* dan *inggah* sama sekali tidak memiliki kemiripan.

Pada sajian *uyon-uyon*, lazimnya gending-gending laras slendro *pathet nem* jarang menggunakan *kendhang ciblon* atau hanya menggunakan *kendhang ageng* *kendhang setunggal*. Umumnya *garap* bonang tidak *digarap imbal*, sehingga eksistensi rebab akan lebih mendominasi pada gending laras slendro *pathet nem*.¹³

Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan jangga kendhang setunggal* dipilih sebagai gending *garap lirihan* dan Gending *Bremara Sekar* laras pelog *pathet barang kendhangan majemuk* sebagai gending *garap soran*. Namun pada kesempatan ini, yang akan dianalisis hanya Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem* khususnya *garap rebab*. Gending *Peksi Bayak* merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta yang

¹²Wawancara dengan Siswadi di Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta hari Jumat, 16 Oktober 2015 Pukul 09.30 WIB.

¹³*Ibid.*,

jarang disajikan pada *uyon-uyon*, apalagi dengan *garap lirikan*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh R.M. Soejamto (K. R. T. Purwodiningrat) sebagai salah satu tokoh karawitan dan *abdi dalem Kraton* Yogyakarta.¹⁴ Sebagai pusat pelestarian seni karawitan, *Kraton* Yogyakarta menjadi salah satu pusat informasi terhadap eksistensi gending-gending tradisi gaya Yogyakarta. Selain itu, dalam proses *penggarapan* hanya diketahui *balungan* mentah tanpa mengetahui *ambah-ambahan balungan* maupun *garap* gendingnya. Melalui penelitian ini akan dicari kemungkinan-kemungkinan *garap* pada gending *Peksi Bayak*.

Penelitian tahap awal yang telah dilakukan yaitu analisis *balungan* gending *Peksi Bayak*. Pada bagian *dhawah* ditemukan adanya keganjilan yaitu hanya ditemukan tiga *kenongan* dalam satu *gongan*. Namun, keganjilan tersebut hanya terdapat pada bagian *cengkok* atau *gongan* pertama, sedangkan pada *cengkok* atau *gongan* kedua ditemukan empat *kenongan* dalam satu *gongan*.

Tahap selanjutnya yaitu penelusuran terhadap validitas data tersebut melalui wawancara kepada Bambang Sri Atmojo selaku salah satu editor buku “Wiled Berdangga Laras Slendro edisi revisi jilid I” tahun 2015. Buku tersebut dijadikan salah satu sumber acuan dalam memperoleh notasi Gending *Peksi Bayak*. Hasil wawancara tersebut yaitu adanya pengakuan dari Bambang Sri Atmojo terkait kesalahan penulisan *balungan* Gending *Peksi Bayak*. Kesalahan tersebut terletak pada *dhawah* yang tertulis tiga *kenongan* pada satu *gongan*. Umumnya terdapat empat *kenongan* dalam satu *gongan* dengan keterangan susunan *balungan* yang sama pada *kenongan* pertama, kedua, dan ketiga.

¹⁴Wawancara dengan R.M. Soejamto (K. R. T. Purwodiningrat) di kediamannya (Kadipaten Kidul nomor. 44, Yogyakarta) pada hari Jumat, 15 Februari 2016 Pukul 15.30 WIB.

Sedangkan, pada *kenongan* keempat memiliki susunan *balungan* yang berbeda. Namun, kesalahan dalam penulisan tersebut bukan merupakan suatu kesengajaan, melainkan murni suatu kekeliruan pada proses penulisan notasi gending (*human error*)¹⁵.

R. M. Soejamto selaku salah satu penerjemah buku tersebut juga membenarkan adanya kesalahan penulisan Gending *Peksi Bayak* pada buku “Wiled Berdangga Laras Slendro edisi revisi jilid I” tahun 2015. Ditegaskan bahwa Gending *Peksi Bayak* pada bagian *dhawah* seharusnya terdapat empat *kenongan* dalam satu *gongan* dengan keterangan susunan *balungan* pada *kenongan* pertama, kedua, dan ketiga adalah sama. Hal itu dibuktikan pada buku “Wiled Berdangga Laras Slendro edisi pertama” tahun 2005. Buku tersebut tertulis *balungan* Gending *Peksi Bayak* pada bagian *dhawah* terdapat empat *kenongan* dalam satu *gongan*¹⁶.

Di samping itu, ditemukan beberapa susunan *balungan* gending yang diasumsikan memerlukan perhatian *garap* rebab yang khusus, misalnya *gatra* kedelapan sampai kesepuluh setelah kenong pertama bagian *dados* pada *gong jangga* (2) dengan susunan *balungan* 2 1 2 6 . . 6 6 5 3 5 6 sedangkan pada bagian *dhawah* susunan *balungan* menjadi . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 (lihat tabel halaman 30-32). Jika diamati lebih teliti, susunan *balungan* tersebut terdapat tiga *gatra balungan* dengan *seleh nem* (6) yang tersusun secara berurutan. Fenomena serupa juga ditemukan pada *gatra* ke-32 sampai ke-34 bagian *dhawah* dengan

¹⁵Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di kediamannya (Dobangsan RT 17 RW 08 Giripeni, Wates, Kulon Progo) pada hari Jumat, 20 Nopember 2015 Pukul 13.30 WIB.

¹⁶Wawancara dengan R.M. Soejamto (K. R. T. Purwodiningrat) di kediamannya (Kadipaten Kidul nomor 44, Yogyakarta) pada hari Jumat, 15 Februari 2016 Pukul 15.30 WIB.

susunan *balungan* . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 (lihat tabel halaman 30-32). Ditemukan pula indikasi *garap* rebab yang khusus pada *gatra* kelima sampai ketujuh *kenongan* pertama bagian *dados* pada gong *jangga* (2) dengan susunan *balungan* 6 5 3 2 . . 2 3 5 6 5 3 (lihat tabel halaman 30-32).

Meskipun demikian, asumsi tersebut merupakan hipotesa awal yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk mencari ragam alternatif *garap* rebab pada Gending *Peksi Bayak*.

B. Rumusan Masalah

Setelah mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa permasalahan *garap* Gending *Peksi Bayak*, maka dapat dirumuskan permasalahan dasar pada penelitian ini yaitu bagaimana *garap* rebab pada Gending *Peksi Bayak* laras *slendro pathet nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan jangga kendhang setunggal kalajengaken* Gending *Peksi Bayak kendhangan ladrang kendhang kalih*?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membedah dan menginterpretasikan *garap* rebab pada Gending *Peksi Bayak kalajengaken Ladrang Peksi Bayak* laras *slendro pathet nem*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah perbendaharaan *garap* rebab gending-gending gaya Yogyakarta.
2. Wujud apresiasi dalam pelestarian dan pengembangan gending-gending tradisi gaya Yogyakarta.

3. Hasil dokumentasi dapat dijadikan acuan atau referensi bagi *penggarap* maupun peneliti berikutnya.

D. Tinjauan Sumber

Sampai dengan penelitian ini disusun, belum ditemukan adanya penelitian terdahulu terkait Gending *Peksi Bayak* baik dalam *garap* rebab, gender, bonang, maupun *sindhengan*. Pencarian sumber-sumber terkait *garap* gending dalam bentuk sumber tertulis dan sumber lisan sangat diperlukan untuk menunjang proses analisis dan *penggarapan*. Berikut adalah sumber-sumber tertulis yang dijadikan sumber acuan diantaranya yaitu:

“Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno”, Tim Penyusun (2015). Buku ini berisi 181 judul gending Gaya Yogyakarta berlaras slendro. Salah satu di antaranya yaitu gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem*. Buku tersebut dijadikan sebagai salah satu sumber acuan penulisan *balungan* gending *Peksi Bayak*. Buku yang merupakan edisi revisi dari judul buku yang sama cetakan pertama pada tahun 2005 ini dianggap sesuai sebagai sumber acuan *balungan* gending yang valid. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk tetap mencari sumber primer naskah kuno “Wiled Berdangga” yang masih dalam bentuk notasi *andha*.

Bothekan Karawitan II, Rahayu Supanggah (2009). Buku ini menjelaskan tentang konsep *garap* dalam karawitan Jawa. Supanggah menyatakan bahwa *garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang atau kelompok orang *pengrawit* dalam menyajikan gending atau komposisi karawitan untuk dapat

menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. *Garap* adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Materi *garap* dan *penggarapan* merupakan suatu obyek, sedangkan sarana dan *prabot garap* merupakan penentu dan pertimbangan *garap*. Konsep *garap* dalam buku ini dijadikan salah satu acuan dalam mencari *garap* rebab Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem*.

Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa, Sri Hastanto (2009). Buku ini khususnya pada bab iv memuat tentang konsep *pathet*. Menurut Sri Hastanto, *pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*. Buku tersebut juga memaparkan tentang konsep *pathet* dalam laras slendro dan pelog. Konsep tersebut akan dijadikan salah satu pisau analisis dalam mengkaji *garap* rebab Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem*.

“Titaras Rebaban Jilid I, II, dan III”, Djumadi (1982). Diktat tersebut menjelaskan teori-teori tentang cara memainkan rebab seperti cara memegang *kosok*, cara menggesek, tata jari, macam-macam teknik *kosokan*, dan lain-lain. Diktat tersebut dijadikan sumber referensi terkait *cengkok* dan *wiled rebanan* untuk mendukung proses *penggarapan* tafsir *garap* rebab Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem*.

“Pengetahuan Karawitan I”, Martopangrawit (1975). Diktat ini menerangkan tentang irama dalam konsep *pathet* karawitan Jawa. Martopangrawit berpendapat bahwa ada beberapa definisi tentang *pathet*. Jika dikorelasikan dengan kajian ilmu pedalangan, *pathet* adalah waktu. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan *garap* pada kajian ilmu karawitan, *pathet* adalah *garap*,

ganti *pathet* ganti *garap*. Selain berpendapat tentang definisi *pathet*, Martopangrawit juga mempunyai argumentasi tentang definisi irama yaitu pelebaran dan penyempitan *gatra*. Diktat ini juga menjelaskan konsep *padhang* dan *ulihan* yang merupakan salah satu komponen penting dalam proses *penggarapan* gending.

“Ilmu Karawitan Djilid I”, Ki Sindoe Sawarno (Diktat tanpa penerbit, tanpa tahun penerbitan). Diktat ini memuat tentang laras dan *pathet* dalam konsep karawitan Jawa. Sindoe Sawarno berpendapat bahwa laras adalah urutan nada-nada dalam satu *gembyangan* yang tertentu banyak dan besar kecilnya. Sindoe Sawarno juga berpendapat tentang definisi *pathet* yaitu suatu aturan, suatu sistem.

Adapun sumber lisan yang diperoleh dengan cara wawancara kepada para narasumber yaitu tokoh seniman karawitan yang mempunyai kapasitas dan kompetensi dalam *garap* gending, vokal, sejarah, dan sastra bahasa Jawa. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para tokoh, seniman karawitan dan ahli sastra Jawa. Narasumber yang dimaksud diantaranya yaitu R. M. Soejamto, Sukardi, Bambang Sri Atmojo, Suwito, Suparto, Sumanto, Agustina Ratri Probosini. Semua data yang diperoleh dari narasumber kemudian diolah dan dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini.

E. Metode Penggarapan

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam metode *penggarapan* yaitu:

1. Persiapan penulisan *balungan* gending

Materi gending diperoleh dari pemilihan materi gending yang ingin dilakukan analisis penggalian *garapnya*. Adapun materi gending yang akan

dianalisis yaitu Gending *Peksi Bayak* laras *slendro pathet nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan jangga kendhang setunggal*. Notasi *balungan* diperoleh dari beberapa sumber yaitu perpustakaan Jurusan Karawitan, perpustakaan pusat ISI Yogyakarta, perpustakaan Kridha Mardawa, serta melakukan wawancara dengan narasumber guna mencari sumber tercetak, dokumentasi audio maupun audio visual.

2. Analisis *balungan* gending

Kepastian *garap* diperoleh dari beberapa versi yang terdapat di sumber tertulis maupun audio. Kemudian, analisis *balungan* gending dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati *balungan* tersebut. Dalam prosesnya, analisis *balungan* gending melibatkan narasumber sebagai sumber lisan untuk memperoleh kepastian *balungan* gending yang akan dikaji, dianalisis, dan disajikan. Analisis *balungan* gending meliputi: analisis *ambah-ambahan*, analisis *pathet*, dan analisis *padhang ulihan*.

3. Analisis *garap*

Pada tahapan ini dilakukan penafsiran *garap* meliputi: *garap* rebab, *garap* gender, *garap* vokal. Namun demikian, penelitian ini akan berfokus pada *garap* rebab. Hal ini dilakukan karena komponen lainnya seperti *garap* gender dan vokal selalu terkait pada *garap* rebab.

4. Aplikasi

Setelah proses analisis *garap* sudah selesai, maka akan diaplikasikan guna memperoleh harmonisasi *garap* antar *ricikan*. Proses aplikasi *penggarapan* melibatkan pendukung (*pengrawit*) untuk melengkapi *ricikan* yang digunakan.

5. Menghafal

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode menghafal *balungan* gending dan alur lagu terlebih dahulu, kemudian menghafal *garap* rebabnya.

6. Struktur penyajian

Gending *Peksi Bayak* laras *slendro pathet nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan jangga kendhang setunggal* dengan pola penyajian *garap* sebagai berikut: *culikan, buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, kalajenganken Ladrang Peksi Bayak* irama II menjadi irama III dengan *garap* demung *imbal lamba, saron pancer barang, peking miraga, dan slenthem nibani. Suwuk* akan dilakukan pada *cengkok D* bagian *ladrang* dengan *garap* irama II.

7. Latihan

Tahapan ini dilakukan dengan melibatkan pemain pendukung untuk melakukan latihan dengan didampingi para dosen pembimbing dan narasumber untuk memberi masukan dan evaluasi proses latihan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar dalam penyajiannya dapat sesuai dengan harapan.

8. Uji Kelayakan

Tahap akhir dari evaluasi pertama dipertanggungjawabkan dalam ujian kelayakan sebagai salah satu barometer kelayakan penyajian gending untuk lanjut pada ujian akhir pertunjukan. Uji kelayakan biasanya dilaksanakan di dalam ruangan studio gamelan dengan melibatkan unsur pendukung seperti pemain (*pengrawit*) serta disaksikan oleh dosen penguji ahli dan para dosen pembimbing.

9. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan akhir yang pelaksanaannya sudah merupakan bentuk sajian yang melibatkan unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksud antara lain, pemain (*pengrawit*), *sound system*, tempat pertunjukan, kostum, seperangkat gamelan dan lain sebagainya.

F. Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan deskripsi tertulis yang disertai pertimbangan analisis ilmiah tentang keseluruhan proses *penggarapan*, lalu disusun dan dipertanggungjawabkan dalam skripsi ini yang akan dibagi dalam 4 bab yaitu:

- BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang *penggarapan*, rumusan masalah, tujuan *penggarapan*, tinjauan sumber, proses *penggarapan* dan tahap penulisan.
- BAB II. Berisi tentang tinjauan umum Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem* yang meliputi pengertian nama gending, perkembangan, bentuk, struktur penyajian, peran dan fungsi rebab.
- BAB III. Berisi tentang deskripsi analisis dan tafsir *garap* Gending *Peksi Bayak* laras slendro *pathet nem* di antaranya yaitu analisis *ambah-ambahan balungan*, analisis *pathet*, analisis *padhang* dan *ulihan*, deskripsi analisis pemilihan *cengkok* dan *wiled rebaban*, *gerongan* pada *ladrang*, dan penulisan notasi *garap* rebab beserta tata jarinya dari *buka* sampai *suwuk*.
- BAB IV. Penutup berisi tentang kesimpulan dalam melakukan proses penelitian dan *penggarapan*.